

Penggunaan Modul Ajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Indah Agustinah Rahmawati¹, Anita Puji Astutik²

¹Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; indahagustinah7619@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; anitapujiastutik@umsida.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Teaching Modules;
Independent Curriculum;
PAI

Article history:

Received: 2023-10-20

Revised: 2023-12-30

Accepted: 2025-04-30

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the use of teaching modules in Islamic religious education subjects. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques in this research include observation, interviews, questionnaires, and documentation. This research was conducted at SMP Muhammadiyah 5 Tulangan with the subjects being PAI teachers, students in class VIII-A, and class VIII-D. The results of the research conducted show that 90% of PAI teachers understand the use of teaching modules, while 10% of PAI teachers do not understand the use of teaching modules. The results of the class VIII student questionnaire showed that an average of 85% of students understood the teaching module, while 10% of students did not understand the teaching module. So it can be concluded that the use of teaching modules is very important for PAI teachers to apply to students according to the learning material. This is because the use of teaching modules can make it easier for students to understand learning material while also being able to improve student learning outcomes.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Indah Agustinah Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; indahagustinah7619@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kepribadian manusia. Selain itu pendidikan juga dapat membentuk karakter suatu bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, agama dan sesuai dengan kebudayaan yang ada. Secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini mengalami degradasi. Dalam menghadapi degradasi moral ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia¹ Pembentukan karakter dapat membawa tujuan perubahan terhadap kehidupan bangsa. Dua aspek penyebab merosotnya karakter peserta didik, yaitu: pertama, sistem pendidikan yang kian mengutamakan kecerdasan daripada pendidikan moral itu sendiri. Faktor penyebab degradasi moral ialah kurangnya perhatian dari pihak orangtua, kurang baiknya sosialisasi masyarakat sekitar, banyak pengaruh dari luar negara indonesia melalui teknologi serta kurangnya penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai pancasila. Sehingga masalah diatas haruslah diatasi oleh banyak pihak yang menanamkan moralitas. Penting bagi orang tua dan guru untuk memiliki peran yang aktif dalam membimbing pengembangan potensi anak dalam berbagai aspek kecerdasan. Fokus yang cenderung terlalu kuat pada kecerdasan intelektual sering kali mengabaikan aspek emosional dan spiritual dalam

¹ Sukirman Sukirman. Malta, Malta, Syarnubi Syarnubi, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini,," *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol 4, no. 2 (2022): 148.

perkembangan anak. Pendidikan merupakan suatu perencanaan strategis yang mencakup tujuan untuk mendorong interaksi belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik, dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih optimal.²

Pendidikan tidak hanya terfokus pada pengembangan kemampuan intelektual semata, melainkan juga pada penerapan kemampuan tersebut dalam kehidupan sosial dengan menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan aturan kurikulum³. Implementasi kurikulum merupakan kegiatan yang esensial untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui penggunaan perencanaan, pengembangan, dan menerapkan semua aspek program secara sistematis⁴. Pada kurikulum merdeka terdapat beberapa muatan salah satunya adalah muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam ranah pendidikan.⁵ PAI disampaikan dengan prinsip bahwa ajaran agama bertujuan membimbing manusia untuk menjadi individu yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, serta bertujuan menciptakan manusia yang jujur, adil, disiplin, dan bertanggung jawab baik dalam aspek pribadi maupun sosial⁶.

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan. Guru berperan dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas⁷. Guru tidak hanya diharapkan untuk mendidik, tetapi juga menjadi konselor. Guru harus memiliki keprofesionalan. Untuk itu, guru harus memiliki perencanaan sebelum mengajar agar mempermudah mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Perencanaan merupakan proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan⁹. Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk dokumen perencanaan pembelajaran yang fleksibel, jelas, dan sederhana. Pada kebijakan merdeka belajar, pemerintah memberikan contoh-contoh modul ajar sebagai rujukan dan inspirasi yang dapat diakses guru pada platform Merdeka Mengajar.¹⁰

Modul ajar dalam merdeka belajar difokuskan untuk membantu guru mengajar secara kontekstual dan fleksibel, tidak selalu menggunakan buku teks pelajaran¹¹. Guru diberikan keleluasan dalam memilih, menggunakan, dan memodifikasi contoh dari modul ajar yang tersedia atau mengembangkan modul ajar sendiri sesuai dengan karakteristik, konteks, dan kebutuhan dari peserta didik. Penanaman karakter positif dan landasan agama yang kuat akan meningkatkan aspek positif lainnya, terutama dalam hal perilaku. Membahas terkait guru yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, maka pembahasan peranan guru pendidikan agama islam berdasarkan sudut pandang dari sendi-sendi Profil Pelajar Pancasila juga perlu dilakukan.

Modul ajar merupakan suatu perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar ini mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran.¹² Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu

² Nurlaila Nurlaila et al., "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Nasional Education Conference*, no. July (2023): hal 23.

³ A. P. Astutik, "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam," *Halaqa Islam. Education*. J 1, no. 1 (2017): 9–16.

⁴ P Tedjokoesoemo, P Nilasari, and S Sari, *Addressing the Independent Learning Curriculum (Kurikulum Merdeka Belajar) as a Form of Positive Disruption to Empower the Community*, 2022.

⁵ Apipudin, "Pendidikan Agama Islam Dan Multikulturalisme," *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 3 (2020): 213–20.

⁶ D. A Romadlon and B Haryanto, "Developing Progressive Islamic Aqidah Teaching Materials For Middle School Students" 5, no. 3 (2023): 681–98.

⁷ B Silmi, E Fariyatul Fahyuni, and A Puji Astutik, "Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Sekolah Dasar," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4, no. 2 (2022): 135–46.

⁸ Hartati, Achadi, and Mirza Naufa, "Hubungan Prokrastinasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang."

⁹ A Rifa'i, N. E Kurnia Asih, and D Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah," *Jurnal Health Sains* 3, no. 8 (2022): 1006–13.

¹⁰ Ulul Azmiyah and Anita Puji Astutik, "The Role of The Movement Teacher in Preparing Indonesia's Excellent Generation," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): hlm. 396-408.

¹¹ H Triana, P. G Yanti, and D Hervita, "Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023): 504–14.

¹² A. P Astutik et al., "Deconstruction of AKM Literacy in PAI Lessons on the Learning Performance of MBKM Students" 7, no. 1 (2023).

dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.¹³

Penggunaan modul ajar sebagai salah satu penerapan kurikulum berbasis komputer dalam proses pembelajaran memiliki beberapa kelemahan yaitu: 1) Apabila modul ajar di desain secara kaku dan tidak bervariasi (bergambar), maka akan menyebabkan rasa kebosanan dalam diri siswa karena siswa merasa belajar dengan cara yang kurang menyenangkan. Oleh sebab itu, penggunaan modul ajar biasanya dilengkapi dengan penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran yang baik dan menyenangkan untuk menumbuhkan semangat belajar, serta motivasi dalam diri siswa, 2) Tidak semua guru dan siswa cocok dengan pendekatan belajar mandiri seperti yang diterapkan dalam penggunaan modul ajar, 3) Dalam penyusunan modul biasanya melibatkan suatu tim (kelompok) perencana yang kompleks dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyusun sebuah modul ajar yang berkualitas baik.¹⁴ Tujuan dari penggunaan modul ajar terdapat beberapa hal diantara lain : a) modul merupakan bahan ajar terlengkap dibandingkan bahan ajar lainnya, b) modul yang digunakan berbasis kontekstual dimana materi yang disajikan pada modul itu dikaitkan dengan kehidupan nyata berdasarkan komponen yang terdapat pada modul yaitu konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, dan reflection serta authentic assessment, c) bahan ajar berupa modul ini sejalan dengan pendekatan kontekstual yang dipilih karena modul tersebut bisa menjadikan pembelajaran secara mandiri serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.¹⁵

Manfaat penggunaan modul ajar bagi guru maupun siswa. Modul ajar bagi siswa antara lain: a) Siswa memiliki kesempatan melatih diri belajar secara mandiri, b) Belajar menjadi lebih menarik karena dapat dipelajari di luar kelas dan di luar jam pelajaran, c) Berkesempatan mengekspresikan cara-cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, d) Berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disajikan dalam modul, e) Mampu membelajarkan diri sendiri, f) Mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya¹⁶, sedangkan manfaat modul bagi guru yaitu : a) Mengurangi ketergantungan terhadap ketersediaan buku teks, b) Memperluas wawasan karena disusun dengan menggunakan berbagai referensi, c) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis bahan ajar, d) Membangun komunikasi yang efektif antara dirinya dan siswa karena pembelajaran tidak harus berjalan secara tatap muka, e) Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.¹⁷

Jenis perangkat pembelajaran dalam program kurikulum merdeka yaitu dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan produk perangkat pembelajaran yang baik, sesuai dengan langkah-langkah pada model pengembangan. Penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan rangkain kegiatan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran berfungsi sebagai rambu-rambu bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Cara spesifik, fungsi perangkat yaitu sebagai pedoman pembelajaran bagi guru, sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran di kelas, sebagai media untuk meningkatkan profesionalisme guru, serta sebagai alat untuk memudahkan guru dalam memfasilitasi pembelajaran.

Membahas mengenai analisis penggunaan modul ajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang dimana subyeknya adalah guru pendidikan agama islam. Apakah dengan

¹³ S Muhandini et al., "Pengembangan Modul Ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV dalam Kerangka Kurikulum Merdeka" 9 (2023): 182–86.

¹⁴ E Budiono and H Susanto, *Penyusunan dan Penggunaan Modul Pembelajaran Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Pokok Bahasan Analisa Kuantitatif Untuk Soal-Soal Dinamika Sederhana Pada Kelas X Semester I SMA*, 2020.

¹⁵ H Islami and Armiati, "Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pada Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Literature Review* 3, no. 4 (2020).

¹⁶ M Risal and A. P Astutik, "The Effectiveness of Islamic Education Learning Based on Learning Cycle on Learning Outcomes in Junior High School" 4 (2021): 1–10.

¹⁷ S Wahyuni, Y Rifmasari, and Adriantoni, "Penggunaan E-Modul Sebagai Bahan Ajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA 2 di STKIP Adzкия Padang," 2021, 1–5.

penggunaan modul ajar pembelajaran akan berjalan efektif atau sebaliknya, maka penelitian yang terkait tentang analisis penggunaan modul ajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam menjadi hal yang penting sehingga perlu dilakukan. Kajian terkait dengan pembahasan diatas sudah banyak dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Darise bahwa modul ajar yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam versi "Modul Ajar Kurikulum Merdeka" dirancang untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan beripikir kritis, memiliki kreativitas, memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi serta membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi agar nantinya peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat agar peserta didik mampu untuk memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Afyah bahwa kajian ini terfokus pada sekolah yang menerapkan salah satu kebijakan merdeka belajar yakni penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan saat ini RPP telah digantikan dengan modul ajar. Perencanaan pembelajaran PAIBP berbasis modul ajar merdeka belajar di SMA Walisongo Pecangaan Jepara sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Ditandai dengan kelengkapan komponen yang terdapat dalam modul ajar yang dipersiapkan guru PAIBP. Pelaksanaan pembelajaran PAIBP berbasis modul ajar merdeka belajar di SMA Walisongo Pecangaan Jepara sudah sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun oleh guru PAIBP.¹⁹ Fatmi et al, bahwa kajian ini terfokus pada penggunaan modul pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa.²⁰

Pada penelitian ini bertujuan untuk meneliti penggunaan modul ajar mata pelajaran pendidikan agama islam yang disusun oleh guru PAI. Dengan demikian, analisis penggunaan modul ajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam perlu dilakukan kajian mendalam dengan tujuan daripada penelitian yakni untuk mengetahui tentang analisis penggunaan modul ajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam (1) Analisis guru PAI dalam penggunaan modul ajar pada mata pelajaran PAI, (2) Peran guru PAI dalam menerapkan modul ajar mata pelajaran PAI, (3) Program-program yang telah diterapkan oleh guru PAI sesuai dengan modul ajar yang sudah dirancang, (4) Strategi guru PAI dalam menerapkan modul ajar mata pelajaran PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau ucapan dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat deskriptif yakni penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat²¹ mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis sumber data, yaitu: data primer, yaitu data utama yang dikumpulkan langsung dari dua orang informan. Penelitian ini menggali informasi mengenai bagaimana pengoptimalisasian peran bagi guru pendidikan agama islam untuk mewujudkan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Pengumpulan data ini menggunakan Teknik melalui beberapa tahapan yakni pengamatan, interview serta pendokumentasian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan pada objek yang akan dituju untuk mengetahui proses perencanaan modul ajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Observasi peneliti dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan. Peneliti melakukan observasi kepada guru PAI dan siswa kelas VIII-A, VIII-D yaitu apakah dalam penggunaan modul ajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam guru PAI sudah menerapkannya dalam kegiatan

¹⁸ G. N Darise, "Pendidikan Agama Islam dalam Konteks 'Merdeka Belajar' Gina Nurvina Darise Pendahuluan Kebijakan "Merdeka Belajar" Merupakan Ide dalam Rangka Memperbagus Baik Secara Formal di Sekolah Atauupun Informal dan Nonformal di Rumah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado* 2 (2021): 1-18.

¹⁹ A Afyah, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Modul Ajar Merdeka Belajar di SMA Walisongo Pecangaan Jepara*, 2022.

²⁰ N Fatmi, D Siska, and E Nadia, "Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa" 4, no. 2 (2021): 68-80.

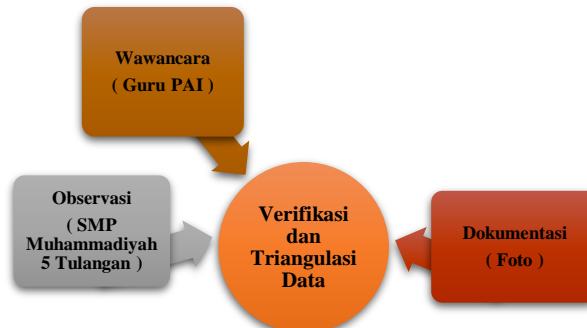
²¹ M. N Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-80.

proses belajar-mengajar secara berlangsung dengan baik. Bagaimana strategi guru PAI dalam penggunaan modul ajar supaya terlihat menarik perhatian siswa ketika diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Serta sebelum melaksanakan kegiatan proses mengajar apakah guru PAI dalam penggunaan modul ajar cara penyusunannya sudah sesuai dengan kebijakan sekolah tersebut.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang ada, yaitu dokumen yang dipublikasikan dan dokumen pribadi seperti foto, surat, catatan harian, dan catatan lain. Dokumentasi adalah sekumpulan berkas berupa foto, yang dibutuhkan dalam penggunaan sebuah penelitian dan dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian di lapangan. Peneliti secara langsung mencatat informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu 1) Analisis guru PAI dalam penggunaan modul ajar pada mata pelajaran PAI, 2) Peran guru PAI dalam menerapkan modul ajar mata pelajaran PAI, 3) Program-program yang telah diterapkan oleh guru PAI sesuai dengan modul ajar yang sudah dirancang, 4) Strategi guru PAI dalam menerapkan modul ajar mata pelajaran PAI.

Setelah mereduksi data dan menganalisisnya, langkah yang kemudian dilakukan adalah verifikasi data yaitu mengecek kembali dari data-data yang sudah terkumpul untuk mengetahui kebenaran datanya. Dalam tahap verifikasi ini peneliti mengecek kembali kebenaran datanya dengan cara mendengarkan kembali hasil wawancara peneliti dengan guru PAI dan mencocokkannya dengan hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti. Kemudian peneliti juga melakukan triangulasi data, Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, seperti observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi untuk pengecekan kembali kebenaran data tersebut.

Berikut alur metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian:



Gambar 1. Verifikasi dan Triangulasi Data (Metode Pengumpulan Data)

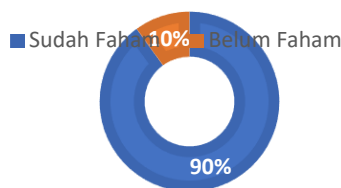
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada siswa kelas VIII-A dan VIII-D, serta guru PAI. Hasil kuesioner dari siswa kelas VIII-A yang berjumlah 33 siswa, yaitu 80% siswa faham mengenai penggunaan modul ajar pada mata pelajaran PAI materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah, dan 20% siswa belum faham mengenai penggunaan modul ajar pada mata pelajaran PAI materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah. Sedangkan dari hasil kuesioner siswa kelas VIII-D yang berjumlah 25 siswa, yaitu 65% siswa faham terkait penggunaan modul ajar pada mata pelajaran PAI materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah, dan 35% siswa belum faham terkait penggunaan modul ajar pada mata pelajaran PAI materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah. Setelah peneliti membagikan kuesioner kepada siswa, selanjutnya peneliti membagikan kuesioner kepada guru PAI dengan tujuan untuk memperoleh hasil wawancara mengenai penggunaan modu ajar pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah peneliti bagikan kepada guru PAI yaitu sebagai

berikut :

PRESENTASE TINGKAT PEMAHAMAN GURU PAI DALAM PENGGUNAAN MODUL AJAR



Gambar 2. Diagram tingkat pemahaman guru PAI dalam penggunaan modul ajar

Dari diagram diatas diperoleh hasil presentase bahwa 90% guru PAI sudah menerapkan penggunaan modul ajar mata pelajaran PAI, sedangkan 10% guru PAI belum memahami cara penggunaan modul ajar mata pelajaran PAI. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian secara mendalam mengenai penggunaan modul ajar di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan.

Analisis Guru PAI dalam Penggunaan Modul Ajar Pada Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara yaitu dalam merancang penggunaan modul ajar. Modul ajar tersebut digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah kelas VIII. Perancangan modul ajar tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan menggunakan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta alur tujuan pembelajaran sebagai tolak ukur keberhasilan dari penggunaan modul ajar dalam pembelajaran PAI. Materi yang disajikan dalam modul ajar diantaranya yaitu pengertian, macam-macam sujud, dan perbedaan antara sujud syahwi, sujud syukur, serta sujud tilawah dengan dilengkapi doa-doa pada setiap bacaan sujud. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan baik.

Penyesuaian penggunaan modul ajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah mencantumkan berbagai macam metode gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satunya yaitu menggunakan metode pembelajaran berkelompok dengan tujuan agar siswa dapat memahami konsep materi yang diberikan. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran kelompok siswa dapat bertukar pikiran maupun pendapat dengan teman sekelompoknya, sehingga terjalin kerjasama dan komunikasi antar teman maupun antar kelompok. Dalam mengukur tingkat kepahaman peserta didik guru PAI mengadakan pre-test yaitu siswa mempratekkan gerakan sujud beserta menghafal doa-doa sujud (sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah).

Analisis guru PAI terkait penggunaan modul ajar dalam mata pelajaran PAI melibatkan evaluasi terhadap efektivitas modul sebagai alat bantu pengajaran. Guru perlu memastikan modul tersebut sesuai dengan kurikulum, mudah dipahami siswa, dan mampu meningkatkan pemahaman konsep keagamaan. Selain itu, evaluasi respons siswa terhadap modul juga penting untuk peningkatan proses pembelajaran. Penting untuk memastikan bahwa modul dapat disusun dengan baik, menyajikan informasi secara jelas, dan mudah dipahami oleh siswa. Guru perlu memperhatikan kesesuaian materi dalam modul dengan tingkat pemahaman siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efisien. Selain itu, respons siswa terhadap penggunaan modul juga merupakan aspek penting dalam analisis ini. Guru dapat mengumpulkan umpan balik dari siswa untuk mengevaluasi sejauh mana modul membantu mereka memahami konsep-konsep keagamaan. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk penyesuaian atau perbaikan modul guna meningkatkan responsifitasnya terhadap kebutuhan siswa.

Dengan melakukan analisis ini, guru PAI dapat memastikan bahwa penggunaan modul ajar

dalam pembelajaran PAI tidak hanya sesuai dengan kurikulum tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi keagamaan. Berikut analisis guru PAI dalam penggunaan modul ajar melibatkan beberapa aspek, antara lain:

1. Pemahaman materi: Guru perlu memahami dengan baik konten modul ajar agar dapat menyampaikannya dengan jelas kepada siswa. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang konsep-konsep agama Islam yang tercakup dalam modul.
2. Keterlibatan siswa: Guru harus dapat menggunakan modul ajar untuk merancang aktivitas yang menarik dan melibatkan siswa. Pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan isi modul dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa.
3. Pengintegrasian nilai-nilai Islam: Modul ajar biasanya dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Guru PAI perlu memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran sehari-hari siswa.
4. Evaluasi kemajuan siswa: Guru PAI dapat menggunakan modul ajar sebagai dasar untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Mereka perlu merancang test atau kegiatan evaluasi lainnya untuk mengukur kemajuan siswa dalam memahami materi.
5. Pemantauan dan penyesuaian: Guru PAI harus memantau respons siswa terhadap modul ajar dan bersedia untuk menyesuaikan pendekatan mereka jika diperlukan. Pemahaman terhadap kesulitan atau kebutuhan siswa dapat membantu guru meningkatkan efektivitas pengajaran.

Dengan menerapkan analisis yang cermat terhadap penggunaan modul ajar, guru PAI dapat memaksimalkan potensi pembelajaran siswa dalam mata pelajaran PAI materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah.

Peran Guru PAI dalam Menerapkan Modul Ajar Mata Pelajaran PAI

Guru PAI memainkan peran penting dalam penggunaan modul ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Modul ajar merupakan materi pembelajaran terstruktur yang dirancang untuk membantu siswa memahami konsep-konsep agama Islam dengan lebih baik. Peran guru PAI dalam menerapkan modul ajar mata pelajaran PAI melibatkan beberapa aspek yaitu :

1. Menggunakan modul dengan efektif: Guru PAI harus memahami dan menguasai konten modul ajar dengan baik. Mereka perlu mengintegrasikan materi modul ke dalam pembelajaran dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa.
2. Mengadaptasi modul: Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengadaptasi modul ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Ini termasuk menyusun ulang materi, memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu, dan menyelaraskan dengan konteks kehidupan siswa.
3. Memberikan bimbingan: Guru PAI memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan kepada siswa terkait materi yang terdapat dalam modul. Mereka harus siap menjawab pertanyaan siswa, memberikan penjelasan tambahan, dan memfasilitasi diskusi yang mendalam.
4. Mendorong pemahaman konsep: Guru perlu fokus pada pemahaman konsep agama Islam yang disampaikan melalui modul. Mereka dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau presentasi, untuk memastikan pemahaman yang mendalam.
5. Menanamkan nilai-nilai Islam: Selain mengajar konsep-konsep agama, guru PAI juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku siswa. Ini mencakup membimbing siswa dalam mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui peran ini, guru PAI dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama Islam bagi siswa melalui penerapan modul ajar yang efektif. Ada pula peran guru PAI dalam menerapkan modul ajar mata pelajaran PAI yang mencakup materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah melibatkan beberapa aspek.

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai peran guru PAI dalam penerapan modul ajar pada mata pelajaran PAI materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah yaitu:

1. Mengajarkan materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah: Guru PAI bertanggung jawab untuk menyampaikan materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah kepada siswa dengan jelas dan komprehensif. Mereka harus memastikan pemahaman siswa terhadap makna, tata cara, dan tujuan dari masing-masing jenis sujud.
2. Memfasilitasi praktik sujud: Guru PAI perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah secara langsung. Hal ini dapat dilakukan melalui sesi praktikum atau demonstrasi untuk memastikan siswa memahami dan mampu melaksanakan sujud dengan benar.
3. Menjelaskan signifikansi dan hikmah sujud: Selain tata cara, guru juga memiliki tugas untuk menjelaskan signifikansi dan hikmah di balik pelaksanaan sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah. Mereka dapat mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan relevansi dalam meningkatkan spiritualitas siswa.
4. Mendorong refleksi dan pemahaman mendalam: Guru PAI harus mendorong siswa untuk merenungkan makna dari sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, pertanyaan reflektif, atau tugas-tugas yang menggali pemahaman siswa terhadap praktik sujud tersebut.
5. Memberikan nilai-nilai etika dalam sujud: Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai etika yang terkandung dalam sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah. Mereka perlu menekankan pentingnya melaksanakan sujud dengan khushuk, penuh kesadaran, dan menghormati aspek spiritualitas dalam agama Islam.

Dengan adanya peran guru tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk pemahaman mendalam kepada siswa mengenai materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, guru PAI membantu siswa memahami makna filosofis di balik setiap jenis sujud, sehingga mereka tidak hanya sekadar mengetahui tata cara pelaksanaannya, tetapi juga mampu meresapi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, guru PAI juga berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan menanamkan sikap syukur atas setiap nikmat yang diterima, mengajarkan pentingnya introspeksi dan perbaikan diri setelah melakukan kesalahan (sebagaimana makna dari sujud syahwi), serta membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui pelaksanaan sujud tilawah. Dengan pembelajaran yang berpusat pada nilai (*value-based education*), siswa diarahkan untuk tidak hanya beribadah secara formalistik, tetapi juga menjiwai setiap amalannya sebagai wujud penghambaan kepada Allah.

Lebih jauh lagi, guru PAI juga perlu menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, sehingga siswa mendapatkan contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut. Melalui keteladanan guru, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti rasa syukur, kedisiplinan, ketekunan, dan keikhlasan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan PAI tidak hanya diukur dari aspek kognitif (seberapa banyak materi yang dikuasai siswa), tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik, yaitu sejauh mana siswa mampu mengamalkan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari.

Upaya membentuk pemahaman mendalam dan pengamalan nilai-nilai agama melalui materi sujud juga membutuhkan sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Dukungan lingkungan yang religius dan kondusif akan memperkuat proses internalisasi nilai tersebut. Oleh karena itu, program-program keagamaan seperti kultum,

shalat berjamaah, serta pembiasaan sujud syukur dalam berbagai kegiatan sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk membiasakan siswa menerapkan ajaran-ajaran Islam secara nyata.

Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang taat dalam beribadah, tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki karakter islami, mampu bersikap rendah hati, mudah bersyukur, dan selalu berusaha memperbaiki diri dalam setiap aspek kehidupannya.

Program-Program Yang Telah Diterapkan Oleh Guru PAI Sesuai dengan Modul Ajar Yang Sudah Dirancang

Program-program yang diterapkan oleh guru PAI dapat mencakup penerapan modul ajar pada mata pelajaran PAI dengan fokus pada materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah. Program tersebut dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap tata cara sujud dalam konteks sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah sesuai dengan ajaran Islam. Program-program ini dapat mencakup pembelajaran teori, demonstrasi praktik, serta keterlibatan siswa dalam latihan sujud dengan bimbingan guru. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami dan melaksanakan sujud dengan benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Program-program yang telah diterapkan oleh guru PAI sesuai dengan modul ajar pada mata pelajaran PAI, khususnya berkaitan dengan materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah yang sudah dirancang, dapat mencakup beberapa kegiatan. Berikut adalah beberapa program yang telah diterapkan:

1. Pembelajaran teori: Guru PAI dapat menyampaikan pengetahuan teoritis mengenai sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah. Ini melibatkan pemahaman tentang konteks, tata cara, dan makna dari setiap jenis sujud.
2. Demonstrasi praktik: Guru dapat memberikan demonstrasi praktik langsung mengenai cara melaksanakan sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah. Demonstrasi ini membantu siswa memahami aspek praktis dari sujud dalam kehidupan sehari-hari.
3. Latihan sujud: Siswa dilibatkan dalam latihan sujud di bawah bimbingan guru. Ini termasuk praktik sujud syukur sebagai ungkapan rasa syukur, sujud syahwi sebagai koreksi atas kesalahan dalam salat, dan sujud tilawah saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an.
4. Diskusi kelompok: Guru dapat mengadakan diskusi kelompok untuk membahas makna dan aplikasi sujud dalam berbagai konteks kehidupan. Ini memungkinkan siswa berbagi pemahaman dan pengalaman mereka.
5. Evaluasi: Guru dapat melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam melaksanakan sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah. Evaluasi ini dapat mencakup ujian, tugas, atau pengamatan langsung selama praktik sujud.

Melalui kombinasi berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terarah, diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami konsep sujud dalam Islam secara teoritis, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dengan benar dalam praktik keseharian mereka. Kegiatan pembelajaran tersebut meliputi penyampaian materi secara langsung, diskusi kelompok, demonstrasi praktik, serta latihan individual yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperkuat keterampilan siswa. Fokus pembelajaran ini mencakup tiga jenis sujud, yaitu sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud **tilawah**, yang masing-masing memiliki ketentuan dan tujuan khusus dalam syariat Islam.

Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui kapan dan bagaimana melaksanakan masing-masing sujud, tetapi juga memahami makna spiritual di balik setiap gerakan tersebut. Misalnya, sujud syukur sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan, sujud syahwi sebagai kompensasi

atas kekhilafan dalam shalat, dan sujud tilawah sebagai respon terhadap bacaan ayat sajdah dalam Al-Qur'an. Dengan pemahaman yang menyeluruh, siswa akan mampu menanamkan nilai-nilai ketaatan, kerendahan hati, serta kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh lagi, integrasi pembelajaran teori dan praktik ini diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada diri siswa, memperkuat karakter islami mereka, serta menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa memperbaiki ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini juga menjadi bentuk konkret penerapan pendidikan agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik.

Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Modul Ajar Mata Pelajaran PAI

Strategi guru PAI dalam menerapkan modul ajar mata pelajaran PAI dapat mencakup pendekatan yang holistik untuk memastikan pemahaman dan implementasi konsep agama Islam oleh siswa. Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru PAI antara lain:

1. **Perencanaan pembelajaran:** Guru PAI merencanakan pembelajaran dengan memanfaatkan modul ajar yang telah disusun. Perencanaan ini mencakup tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian untuk memastikan efektivitas pengajaran.
2. **Pengenalan konsep:** Guru memperkenalkan konsep-konsep kunci dalam modul ajar, termasuk sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah. Penekanan diberikan pada pemahaman makna, tata cara, dan relevansi praktik-praktik ini dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Pembelajaran aktif:** Menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, guru melibatkan siswa dalam diskusi, pertanyaan, dan kegiatan interaktif untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi ajar. Pembelajaran aktif dapat mencakup studi kasus, simulasi, dan peran siswa.
4. **Demonstrasi praktik:** Guru memberikan demonstrasi praktik tentang cara melaksanakan sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah. Ini membantu siswa melihat secara langsung implementasi konsep-konsep tersebut.
5. **Diskusi kelas:** Mengadakan diskusi kelompok atau diskusi kelas untuk memfasilitasi pertukaran ide dan pemahaman antara siswa. Guru dapat memoderasi diskusi untuk memastikan fokus pada konsep-konsep yang diajarkan.
6. **Kegiatan kelompok:** Mengorganisir kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dalam praktik sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah. Kegiatan ini dapat mencakup peran-play, simulasi, atau tugas kelompok terkait dengan konsep-konsep tersebut.
7. **Evaluasi berkelanjutan:** Guru melakukan evaluasi berkelanjutan untuk memantau kemajuan siswa. Ini dapat mencakup ujian, tugas, proyek, atau observasi langsung selama praktik sujud.
8. **Koneksi dengan kehidupan sehari-hari:** Guru menekankan relevansi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membantu siswa melihat implementasi praktis dari konsep-konsep agama Islam dalam konteks nyata.

Dengan menerapkan strategi ini, guru PAI dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama Islam tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung perkembangan holistik siswa dalam aspek keagamaan dan moral.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI belum menerapkan pembaruan atau penyesuaian yang dilakukan dalam

penggunaan modul ajar, yang berdasarkan pengalaman guru PAI selama mengajar materi sujud syahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah. Sehingga dalam proses belajar mengajar sedikit kurang menyenangkan dan membuat siswa bosan, tidak faham karena guru hanya menggunakan satu metode saja. Apabila guru PAI menerapkan pembaruan atau penyesuaian dalam penggunaan modul ajar berdasarkan pengalamannya, maka guru PAI dapat menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa, sehingga siswa dapat memahami materi yang dijelaskan oleh guru PAI. Selain itu, guru PAI sudah memanfaatkan teknologi tetapi beliau hanya memberi video praktik dan bacaan sujud saja, tanpa ada latihan soal yang terdapat dalam video tersebut.

Sehingga banyak siswa yang kurang memperhatikan materi tersebut. Ada pula ketika guru PAI menjelaskan materi sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah terdapat siswa yang kurang memperhatikan guru, penyebabnya guru PAI hanya menggunakan metode ceramah, dan kurangnya media pembelajaran mengenai materi tersebut sehingga siswa tidak faham, tidak memperhatikan, dan merasa bosan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Sarah dan Siti Ngaisah (2016) yaitu ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan modul berbasis inkuiri dan siswa yang belajar menggunakan modul konvensional. Uji gain menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang belajar menggunakan modul berbasis inkuiri (64%) lebih besar dibanding siswa yang belajar menggunakan modul konvensional (56%), dan ada perbedaan pengaruh karakter mandiri siswa dengan kategori kemampuan tinggi dan rendah terhadap hasil belajar siswa yang belajar menggunakan modul berbasis inkuiri¹⁹. Serta penelitian yang dilakukan oleh Nur Istiamin (2020) yaitu Banyak siswa yang merasa modul sulit dipahami, suasana pembelajaran tidak menyenangkan, dan siswa memerlukan media pembelajaran lain selain modul. Karena guru kurang memberi fasilitas yang memadai untuk siswa²⁰.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 90% guru PAI sudah memahami penggunaan modul ajar dengan baik, sedangkan 10% guru masih kurang memahami penerapannya dalam proses pembelajaran. Dari sisi peserta didik, kuesioner siswa kelas VIII menunjukkan bahwa 85% siswa mampu memahami materi dengan bantuan modul ajar, sementara 10% siswa lainnya kurang memahami isi dari modul yang digunakan.

Temuan ini membuktikan bahwa modul ajar merupakan alat bantu penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Modul ajar berfungsi tidak hanya sebagai panduan bagi guru dalam menyusun dan mengatur kegiatan belajar, tetapi juga sebagai sumber belajar utama bagi siswa. Dengan menggunakan modul, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sistematis, terarah, serta sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Lebih jauh, modul ajar juga mendorong siswa untuk belajar lebih mandiri. Materi yang sudah tersusun dalam modul memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara lebih runtut dan terstruktur, sehingga mereka dapat mempelajari materi meskipun tanpa kehadiran guru secara langsung. Ini menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran modern yang menekankan pada kemandirian belajar dan literasi siswa.

Selain itu, penggunaan modul ajar juga dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami sebagian siswa. Dalam temuan penelitian, diketahui bahwa salah satu penyebab kesulitan belajar adalah kurangnya perhatian keluarga terhadap proses belajar siswa di rumah, serta pengaruh negatif dari perkembangan teknologi yang membuat siswa lalai dalam mengatur waktu belajar. Dalam kondisi ini, modul ajar dapat menjadi solusi karena menyediakan panduan belajar yang jelas, sehingga siswa dapat tetap belajar secara terstruktur di luar jam sekolah.

Dalam hal ini, penting untuk menyoroti bahwa pemanfaatan modul ajar tidak hanya berhenti pada penyampaian materi saja. Modul ajar yang baik harus mampu mengintegrasikan berbagai aktivitas belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik peserta didik. Guru harus memastikan bahwa modul ajar yang digunakan dapat mendorong pemahaman konsep, mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran agama, serta membiasakan siswa dalam praktik ibadah sesuai ajaran Islam.

Penting juga untuk memperhatikan bahwa penyusunan modul ajar harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa. Modul untuk siswa SMP, misalnya, perlu memuat materi yang relevan dengan tingkat pemahaman mereka, disusun dengan bahasa yang sederhana, serta dilengkapi dengan gambar, tabel, atau ilustrasi yang menarik. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah dalam memahami materi, dan motivasi belajarnya pun meningkat.

Selain itu, guru perlu melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas penggunaan modul ajar. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui umpan balik siswa, refleksi guru, serta hasil belajar siswa. Dari evaluasi tersebut, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dalam modul ajar yang digunakan dan melakukan perbaikan agar ke depan modul tersebut dapat lebih optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

Dari segi pengembangan profesional, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru secara berkelanjutan mengenai penyusunan dan penggunaan modul ajar. Pelatihan semacam ini perlu difokuskan tidak hanya pada teknis penyusunan modul, tetapi juga pada prinsip-prinsip pedagogis dalam memilih isi, strategi penyajian materi, serta teknik evaluasi pembelajaran berbasis modul. Dengan meningkatnya kompetensi guru dalam menggunakan modul ajar, diharapkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah akan semakin baik.

Sementara itu, dari sisi siswa, pembiasaan menggunakan modul ajar dalam proses belajar juga memiliki banyak manfaat. Siswa menjadi lebih terbiasa dengan proses belajar mandiri, lebih disiplin dalam mengatur waktu, dan lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Selain itu, pembelajaran berbasis modul juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa karena mereka bisa mengukur sendiri sejauh mana pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Namun demikian, perlu juga diakui bahwa penggunaan modul ajar tidak serta-merta mengatasi semua permasalahan dalam pembelajaran PAI. Masih diperlukan pendampingan dari guru, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan dalam membaca, memahami materi, atau memiliki motivasi belajar yang rendah. Dalam hal ini, guru harus kreatif mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan penggunaan modul ajar, misalnya melalui diskusi kelompok, tanya jawab, maupun proyek pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Sebagai tambahan, perlu juga melibatkan peran orang tua dalam proses belajar siswa di rumah. Orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya mendampingi anak dalam menggunakan modul ajar, sehingga proses belajar siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berkelanjutan di rumah. Sinergi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci sukses dalam penerapan modul ajar secara efektif.

Dalam konteks global, penggunaan modul ajar juga sejalan dengan tren pendidikan abad ke-21 yang menuntut pembelajaran berbasis literasi, berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Modul ajar yang baik harus mampu mengintegrasikan keterampilan tersebut dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi PAI secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab moral.

Sebagai langkah lanjutan, disarankan agar lembaga pendidikan dan pemerintah daerah turut mendukung pengembangan modul ajar yang inovatif, berbasis teknologi digital, serta mudah diakses oleh seluruh siswa. Penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis modul digital, e-modul, atau platform pembelajaran daring dapat menjadi solusi alternatif untuk memperluas akses dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul ajar berperan sentral dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Penggunaan modul ajar secara efektif

berdampak positif terhadap pemahaman materi oleh siswa, meningkatkan kemandirian belajar, memperbaiki hasil belajar, dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan terus mengembangkan kemampuan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi penggunaan modul ajar agar proses pembelajaran berjalan lebih optimal, inovatif, dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian hasil analisis data serta pembahasan, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan yaitu penggunaan modul ajar pada mata pelajaran PAI berpengaruh terhadap tingkat kefahaman siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Tulangan dalam menerima materi pembelajaran, yaitu materi jenis sujud yaitu sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil dari kuesioner yang disebarkan kepada guru PAI dan siswa kelas VIII. Yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% guru PAI memahami penggunaan modul ajar, sedangkan 10% guru PAI kurang memahami penggunaan modul ajar. Adapun hasil dari kuesioner siswa kelas VIII menunjukkan rata-rata 85% siswa memahami modul ajar, sedangkan 10% siswa kurang memahami modul ajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar sangat penting bagi guru PAI untuk diterapkan kepada siswa sesuai dengan materi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan penggunaan modul ajar dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran sekaligus mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat bukti bahwa penggunaan modul ajar mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah. Temuan ini mendukung pentingnya pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam merancang strategi pembelajaran berbasis modul ajar yang interaktif dan aplikatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengembangan modul ajar berbasis digital atau multimedia interaktif untuk materi PAI lainnya serta mengeksplorasi dampaknya terhadap aspek afektif dan psikomotor siswa.

REFERENCES

- A. P. Astutik. "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam." *Halaqa Islam. Education. J* 1, no. 1 (2017): 9–16.
- Adlini, M. N, A. H Dinda, S Yulinda, O Chotimah, and S. J Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Afiyah, A. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Modul Ajar Merdeka Belajar Di SMA Walisongo Pecangaan Jepara*, 2022.
- Apipudin. "Pendidikan Agama Islam Dan Multikulturalisme." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 3 (2020): 213–20.
- Astutik, A. P, A. R Ramadhan, S Shofariyani, A Rahmanto, and S. S Iryanti. "Deconstruction of AKM Literacy in PAI Lessons on the Learning Performance of MBKM Students" 7, no. 1 (2023).
- Azmiyah, Ulul, and Anita Puji Astutik. "The Role of The Movement Teacher in Preparing Indonesia's Excellent Generation." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): hlm. 396-408.
- Budiono, E, and H Susanto. *Penyusunan Dan Penggunaan Modul Pembelajaran Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Pokok Bahasan Analisa Kuantitatif Untuk Soal-Soal Dinamika Sederhana Pada Kelas X Semester I SMA*, 2020.
- Darise, G. N. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks ' Merdeka Belajar ' Gina Nurvina Darise Pendahuluan Kebijakan " Merdeka Belajar " Merupakan Ide Dalam Rangka Memperbagus Baik Secara Formal Di Sekolah Ataupun Informal Dan Nonformal Di Rumah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado* 2 (2021): 1–18.
- Fatmi, N, D Siska, and E Nadia. "Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa" 4, no. 2 (2021): 68–80.

- Hartati, Jasmeli, Wasith Achadi, and Muhammad Mirza Naufa. "Hubungan Prokrastinasi Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fitk Uin Raden Patah Palembang." *Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya* 5, no. 4 (2022): 2599–2473.
- Islami, H, and Armiati. "Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pada Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)." *Literature Review* 3, no. 4 (2020).
- Malta, Malta, Syarnubi Syarnubi, and Sukirman Sukirman. "'Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini.'" *Jurnal PAI Raden Fatah Vol 4*, no. 2 (2022): 148.
- Muhardini, S, R Sudarwo, B. S Kartiani, K Anam, and A Herianto. "Pengembangan Modul Ajar Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka" 9 (2023): 182–86.
- Nurlaila, Nurlaila, Halimatussakdiah Halimatussakdiah, Novia Ballianie, Mutia Dewi, and Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Nasional Education Conference*, no. July (2023): hal 23.
- Rifa'i, A, N. E Kurnia Asih, and D Fatmawati. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Jurnal Health Sains* 3, no. 8 (2022): 1006–13.
- Risal, M, and A. P Astutik. "The Effectiveness of Islamic Education Learning Based on Learning Cycle on Learning Outcomes in Junior High School" 4 (2021): 1–10.
- Romadlon, D. A, and B Haryanto. "Developing Progressive Islamic Aqidah Teaching Materials For Middle School Students" 5, no. 3 (2023): 681–98.
- Silmi, B, E Fariyatul Fahyuni, and A Puji Astutik. "Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Sekolah Dasar." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4, no. 2 (2022): 135–46.
- Tedjokoesoemo, P, P Nilasari, and S Sari. *Addressing the Independent Learning Curriculum (Kurikulum Merdeka Belajar) as a Form of Positive Disruption to Empower the Community*, 2022.
- Triana, H, P. G Yanti, and D Hervita. "Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023): 504–14.
- Wahyuni, S, Y Rifmasari, and Adriantoni. "Penggunaan E-Modul Sebagai Bahan Ajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA 2 Di STKIP Adzkie Padang," 2021, 1–5.